

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerimaan Angola terhadap kerja sama dengan Tiongkok dalam kerangka BRI tidak hanya didorong oleh pertimbangan rasional-institusional semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal atau idiosinkratik dari Presiden João Manuel Gonçalves Lourenço. Melalui pendekatan teoritis yang dikembangkan oleh Margaret G. Hermann, penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor personal pemimpin khususnya dalam konteks negara berkembang dengan sistem politik yang tersentralisasi seperti Angola memiliki dampak signifikan terhadap arah dan keputusan kebijakan luar negeri. Presiden João Lourenço menunjukkan sejumlah ciri khas kepribadian yang memengaruhi sikapnya terhadap kerja sama internasional. Pertama, tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta keyakinan akan kemampuannya mengendalikan dinamika kerja sama luar negeri menjadikannya sosok yang percaya bahwa Angola dapat menjalin relasi strategis tanpa kehilangan kedaulatannya. Kedua, kebutuhan yang kuat akan kekuasaan mendorongnya untuk memanfaatkan kerja sama dengan Tiongkok sebagai sarana memperkuat legitimasi domestik melalui pembangunan infrastruktur dan proyek strategis lainnya. Ketiga, nasionalisme pragmatis yang diusung oleh Lourenço memperlihatkan preferensinya terhadap kerja sama luar negeri yang mampu memberikan keuntungan konkret bagi pembangunan nasional, sekaligus menjaga prinsip non-dominasi dalam hubungan internasional.

Selain itu, kompleksitas konseptual tinggi yang dimiliki Presiden Lourenço memungkinkan dirinya untuk mempertimbangkan secara menyeluruh manfaat dan risiko jangka panjang dari keterlibatan Angola dalam proyek BRI. Beliau tidak hanya menyoroti aspek ekonomi tetapi juga menilai implikasi geopolitik, fiskal dan strategis dari kerja sama tersebut. Keempat, tingkat ketidakpercayaan

terhadap aktor asing, khususnya terhadap negara-negara Barat yang cenderung memberikan bantuan dengan prasyarat politik tertentu turut mendorong preferensinya terhadap Tiongkok yang dinilai lebih menghormati prinsip non-intervensi. Sikap ini memperkuat posisi Angola sebagai negara berdaulat yang selektif dalam menentukan mitra luar negerinya. Kebutuhan akan afiliasi dan kecenderungan untuk membangun solidaritas internasional juga tercermin dalam komitmen Presiden Lourenço terhadap prinsip *One China Policy* serta partisipasi aktif Angola dalam forum-forum kerja sama multilateral seperti FOCAC. Dukungan ini memperlihatkan bahwa keputusan kerja sama yang diambil tidak hanya bersifat bilateral pragmatis, tetapi juga memuat dimensi normatif dan simbolik yang memperkuat identitas Angola dalam tatanan global.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya melalui pendekatan idiosinkratik yang menekankan pada peran aktor individu dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Studi ini memperlihatkan bahwa dalam konteks negara-negara berkembang peran kepemimpinan personal sangat menentukan dalam membentuk orientasi strategis negara di tengah dinamika kompetisi global. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor idiosinkratik pemimpin negara menjadi hal yang esensial dalam menganalisis pola kerja sama internasional dan diplomasi pembangunan kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh faktor idiosinkratik João Manuel Gonçalves Lourenço dalam menerima kerja sama dengan Tiongkok melalui BRI, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademis. Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya dapat mengakses lebih banyak data primer melalui wawancara langsung atau observasi lapangan guna memperkuat validitas analisis. Penelitian ke depan juga disarankan untuk mengombinasikan pendekatan idiosinkratik dengan pendekatan struktural atau institusional agar menghasilkan gambaran yang

lebih komprehensif mengenai dinamika kebijakan luar negeri. Selain itu, perluasan studi kasus ke negara-negara Afrika lain yang terlibat dalam BRI akan memperkaya generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mengulas secara lebih kritis potensi risiko dan dampak negatif dari kerja sama BRI terhadap negara mitra. Terakhir, penggunaan sumber lokal dan perspektif dari masyarakat Angola akan memberikan dimensi sosial-budaya yang lebih utuh dalam memahami hubungan Angola-Tiongkok.

